

## PENERIMAAN DIRI KORBAN BULLYING

Tiara A'yunina Ifadah<sup>1</sup>, B. Primandini Yunanda Harumi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Udayana, Indonesia

Email: [tiifadayunnina@gmail.com](mailto:tiifadayunnina@gmail.com)

### ABSTRAK

*Bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus. Perilaku *bullying* berdampak serius pada korbannya, seperti takut, cemas, membenci diri sendiri, hingga trauma. Kondisi tersebut dapat pula memengaruhi penenerimaan diri selepas menjadi korban *bullying*. Penerimaan diri adalah sejauh mana individu dapat menyadari dan memahami dirinya dan menjalani kelangsungan hidup. Mengacu pada hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika psikologis yang berkaitan dengan penerimaan diri korban *bullying*, sehingga aspek-aspek tersebut dapat dilatih dan diterapkan untuk dapat meningkatkan penerimaan diri korban *bullying*. Penelitian dilakukan dengan *literature review* yang bertujuan untuk mendalami penerimaan diri yang dikaji. Dari *literature review* yang dilakukan, ditemukan 10 artikel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hasil menunjukkan bahwa aspek yang memengaruhi penerimaan diri korban *bullying* dapat dilihat secara internal yang meliputi harga diri, percaya diri, dan *self-compassion* serta eksternal yang meliputi dukungan sosial dan konformitas teman sebaya.

**Kata Kunci :** Faktor Psikologis, Korban Perundungan, Penerimaan Diri, Perundungan.

### ABSTRACT

*Bullying is any form of oppression or violence that is carried out with the aim of hurting and is carried out continuously. Bullying behavior has a serious impact on victims, such as fear, anxiety, self-loathing, and trauma. This condition can also affect self-acceptance after being a victim of bullying. Self-acceptance is the extent to which individuals can realize and understand themselves and live their lives. Referring to this, this study aims to examine the psychological dynamics related to self-acceptance of victims of bullying, so that these aspects can be trained and applied to increase self-acceptance of victims of bullying. The research was conducted with a literature review which aims to deepen the self-acceptance being studied. From the literature review conducted, 10 articles were found that met the predetermined criteria. The results show that aspects that influence self-acceptance of bullying victims can be seen internally which includes self-esteem, self-confidence, and self-compassion and externally which includes social support and peer conformity.*

**Keywords:** *Bullying, Bullying Victim, Psychological Factor, Self Acceptance.*

---

## PENDAHULUAN

*Bullying* (dalam Bahasa Indonesia, dikenal sebagai "penindasan/risak") merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus (Yuliani, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh OECD melalui program *Progamme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, menyatakan sebanyak 39% siswa di Indonesia mengalami perundungan beberapa kali di sekolah oleh siswa lain dalam sebulan terakhir. Sebanyak 34% siswa Indonesia mengalami perundungan sosial dan sebesar 27% siswa mengalami perundungan fisik dan 22% siswa Indonesia mengalami kedua bentuk perundungan tersebut (Laporan PISA, 2018)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak membagi jenis-jenis *bullying* menjadi 6 bagian yaitu *bullying fisik* (memukul, menendang, mencakar, dan lain-lain), *bullying verbal* (memanggil nama yang tidak disukai korban, mengejek, mengancam, sarkasme, dan lain-lain), *bullying non-verbal* (ekspresi muka tidak menyenangkan, merendahkan, sinis, biasanya disertai *bullying fisik/verbal*), *bullying non-verbal* tidak langsung/sosial (pengabaian, pengucilan, memanipulasi, dan mendiamkan korban), *cyberbullying*, dan pelecehan seksual (pelecehan secara fisik atau verbal) (Yuliani, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Marela menunjukkan bahwa kejadian *bullying* pada remaja SMA cukup tinggi, dimana sebagian besar remaja mengalami *bullying* secara verbal sejumlah 47% dibandingkan bentuk *bullying* lainnya (Marela dkk., 2017). Bentuk verbal *bullying* yang dilakukan antara lain remaja dipanggil dengan nama yang tidak disukai, diejek oleh teman, menyebarkan keburukan dan memberikan informasi yang tidak benar (H. Rizqi, 2019).

Perilaku *bullying* sendiri berdampak serius terhadap individu sebagai korban, pelaku, dan juga pada yang menyaksikannya. Pada korban dapat berdampak antara lain korban akan selalu merasa takut dan cemas sehingga memengaruhi konsentrasi belajar, dalam jangka panjang hal ini dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja, serta membuat remaja menarik diri dari lingkungan pergaulan (Kharis & Ain, 2019). Korban *bullying* yang menyinggung kondisi fisik menjadikan remaja sedih, marah, rendah diri dan membenci dirinya sendiri (Zakiyah dkk, 2018). Korban *bullying* berisiko mengalami gangguan kejiwaan, penyalahgunaan napza dan bunuh

diri, Sedangkan jangka pendek dan jangka panjang korban mengalami depresi, kecemasan, serta harga diri rendah (Marela dkk. 2017), (A'ini & Reny Andriati, 2020). Korban dapat mengalami stres, cemas, rendah diri, hingga depresi (Urano dkk., 2020). Akibatnya korban *bullying* pun akhirnya tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Hellfeldt & Laura, 2019). Hal tersebut dapat berdampak pada penerimaan diri korban. *Bullying* pun juga dapat menyebabkan luka atau trauma psikologis pada korban. Trauma psikologis yang dialami individu dapat berpengaruh seperti timbulnya rasa cemas, gelisah, dan perasaan putus asa Memiliki pengalaman *bullying* mengharuskan korban untuk dapat menyesuaikan diri dengan pengalaman buruknya tersebut dan hal ini memungkinkan berdampak pada penerimaan diri korban. (Tambunan, 2021)

Penerimaan diri berarti individu dapat menerima segala hal yang terjadi dalam hidup meskipun individu tersebut tidak menyukainya serta mampu untuk mengerti bahwa tidak segala hal harus sesuai dengan keinginan. (Allen dkk., 2011). Penerimaan diri sangat penting bagi tiap individu. Apabila individu tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka akan berpengaruh pada perkembangan dirinya serta hubungan interpersonal dengan orang lain. Terdapat beberapa dampak yang muncul apabila individu memiliki penerimaan diri yang baik diantaranya memiliki *self-regard* yang stabil, mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri, memiliki kepribadian yang sehat, mudah menerima orang lain, mudah menjalin hubungan interpersonal dengan harmonis, dan memiliki penyesuaian diri yang baik. (Mufidatu Z, 2015). Selain itu penerimaan diri pun memiliki pengaruh pada kesehatan mental individu. Individu dengan penerimaan diri yang baik, juga akan memiliki kesehatan mental yang baik. Maka menjadi penting untuk korban *bullying* memiliki penerimaan diri yang baik (Huang et al., 2020).

Pada kasus *bullying* sendiri individu dapat merasakan dinamika psikologis yang kurang baik seperti merasa cemas, sedih, marah, rendah diri, depresi, membenci diri sendiri, gangguan kejiwaan, penyalahgunaan Napza hingga bunuh diri. Hal ini pula yang menyebabkan individu sulit menerima diri seutuhnya. Individu yang dapat menerima diri dengan baik setelah mendapat perlakuan *bullying* akan mampu memahami diri sendiri, percaya akan kemampuan diri sendiri, mampu menerima kelebihan dan kekurangan dalam diri, serta memiliki pemikiran yang positif terhadap diri sendiri. (Zakiyah dkk., 2018), (Marela dkk., 2017), (A'ini & Reny Andriati, 2020), (Febriana & Rahmasari, 2019)

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang keterkaitan penerimaan diri dan *bullying* menunjukkan hasil bahwa korban *bullying* memiliki penerimaan diri yang rendah

karena mendapat perlakuan negatif. Penerimaan diri yang dimiliki korban berawal dari korban yang berusaha untuk memaafkan diri kemudian secara perlahan korban dapat menerima dirinya dengan baik (Ibrahim & Toyibah, 2019). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa siswa korban *bullying* memiliki penerimaan diri yang rendah (Pramoko, 2019). Hal ini menunjukkan tidak semua korban *bullying* dapat menerima dirinya dengan baik.

Dalam proses penerimaan diri korban tentunya melibatkan beberapa aspek. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui aspek yang memengaruhi penerimaan diri pada korban *bullying*. Sehingga aspek-aspek tersebut dapat diterapkan, dilatih, dan dikembangkan untuk menangani permasalahan penerimaan diri pada korban *bullying*.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah *literature review*. Tahapan awal yang dilakukan adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, yaitu memperoleh aspek-aspek yang memengaruhi penerimaan diri pada korban *bullying*. Tahapan selanjutnya yaitu proses pencarian dan identifikasi artikel. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan mesin pencarian “Google Scholar”. Proses pencarian dan identifikasi dilakukan untuk artikel yang terpublikasi dalam kurun waktu dari tahun 2017 - 2022. Adapun kata kunci yang digunakan adalah “penerimaan diri korban *bullying*” yang digabung dengan frasa lain yang menyebutkan aspek-aspek penerimaan diri korban *bullying* seperti penerimaan diri, *bullying victim*, *bullying experience*, pengalaman *bullying*, *self acceptance*, *body shame*, perundungan, dan penerimaan diri korban perundungan. Setelah proses pencarian dan identifikasi dilakukan, ditemukan 25 artikel yang memuat kata kunci tersebut. Artikel-artikel tersebut kemudian dievaluasi berdasarkan proses dan kesesuaian dengan kriteria yang ditentukan, sehingga diperoleh 10 artikel yang sesuai. Artikel tersebut kemudian dianalisis secara naratif dan disusun ke dalam paparan yang komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci, yaitu penerimaan diri korban *bullying*, penerimaan diri, *bullying victim*, *bullying experience*, pengalaman *bullying*, *self acceptance*, *body shame*, perundungan, dan penerimaan diri korban perundungan. Setelah dilakukan pencarian dan melakukan proses seleksi, ditemukan 25 artikel yang memuat kata kunci dan mengkaji tentang penerimaan diri korban *bullying*. Namun, hanya terdapat 10 artikel

yang masuk ke dalam proses peninjauan. Artikel yang tidak lolos dalam proses peninjauan dikarenakan tidak adanya pembahasan tentang aspek penerimaan diri korban *bullying* atau kurangnya relevansi dengan tujuan kajian yang dilakukan.

Adapun artikel-artikel yang masuk ke dalam proses peninjauan dapat dilihat dalam Tabel 1.

<b>Identitas Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Demografi Penelitian</b>
Alvina & Dewi	2017	180 orang mahasiswa pria dan perempuan dengan rentang usia 19-22 tahun.
Pramoko	2019	128 siswa SMP kelas VIII
Asiyah	2020	1 siswa SMA
Febriana	2021	3 orang perempuan berusia 18-22 tahun
Akrom & Rusdiana	2022	134 orang santri putri
Dewi & Susilawati	2022	3 orang mahasiswa dengan rentang usia 18-21 tahun
Lukitaningtyas	2022	138 orang yang tinggal di Karangtengah berusia 10-20 tahun
Naichiendami & Sartika	2022	120 siswa di kota Bandung
Tyas & Mardiyanti	2022	73 remaja putri di sekolah Y dengan rentang usia 12-15 tahun
Fajriyah & Setiawati	2022	4 siswa SMA kelas XI

### **Aspek Internal**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan terdapat aspek internal dan eksternal yang dapat mendukung peningkatan penerimaan diri korban *bullying*. Adapun aspek internal yang ditemukan yaitu harga diri, kepercayaan diri dan *self-compassion*.

#### a. Harga Diri

Harga diri adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi atau dipuaskan sebelum lanjut ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap harga diri ini terdiri dari dua jenis, yaitu penghargaan diri dan penghargaan yang diterima dari individu lain. Ketika individu merasa bahwa dirinya dicintai dan memiliki rasa memiliki, maka individu tersebut akan mengembangkan kebutuhan untuk penghargaan (Purnasari & Abdullah, 2018). Berdasarkan hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerimaan diri dikatakan tinggi karena ia memiliki

harga diri yang tinggi, individu dengan harga diri yang tinggi adalah individu yang menerima dirinya secara penuh tanpa syarat, dan mampu menghargai dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki nilai. Individu yang memiliki harga diri yang baik dapat membantu individu tersebut dalam menghadapi keterpurukan. Individu dengan harga diri yang tinggi adalah individu yang menerima dirinya secara penuh tanpa syarat, ia juga mampu menghargai dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki nilai. Penerimaan tanpa syarat berarti penerimaan dan penghargaan pada diri sendiri yang tidak tergantung pada apapun, menerima secara penuh diri sendiri apa adanya, merasa nyaman dengan apa yang dilakukan. (Suparyanto & Rosad, 2015; Alvina, 2016).

Berdasarkan beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa harga diri memiliki peranan dalam proses penerimaan diri korban *bullying*. Individu yang mengalami *bullying* cenderung memiliki harga diri yang rendah. Tetapi jika individu tersebut memiliki pandangan positif terhadap dirinya, menganggap dirinya berharga, dan menerima dirinya apa adanya akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses penerimaan diri pasca mengalami *bullying*.

#### b. Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengekspresikan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Busyra, 2018). Hasil kajian literatur menyatakan bahwa remaja yang mendapat perlakuan *bullying* verbal dapat menurunkan tingkat penerimaan diri disertai penurunan rasa percaya diri (Endri & Lukitaningtyas, 2022). Kepercayaan diri digantikan oleh rasa cemas dan khawatir atas perkataan *bullying* yang diterima. Semakin tinggi *bullying* yang diterima maka semakin rendah penerimaan diri korban *bullying*. Penerimaan diri yang rendah dapat disebabkan karena adanya perlakuan lingkungan yang salah, dimana lingkungan mendiskriminasi remaja tanpa ada alasan yang jelas seperti *bullying* (Pramoko, 2019).

Penerimaan diri individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri individu pasca mengalami *bullying*. Individu yang mengalami *bullying* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah seperti minder dan mudah lemah ketika mendapat perlakuan *bullying* (Pramoko, 2019). Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik maka individu dapat menerima pujian dan celaan secara objektif (Febriana & Rahmasari, 2019). Individu yang mampu menilai positif diri sendiri maupun situasi yang dihadapi dan tidak merasa kurang

percaya diri dengan apa yang telah dimiliki di dalam dirinya akan mampu menerima dirinya dengan lebih baik (M. Rizqi dkk., 2022).

c. *Self-Compassion*

*Self compassion* merupakan kemampuan individu dalam mengasihi dan memberi kebaikan terhadap diri sendiri, juga memahami bahwa segala masalah merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia (Dewi Sawitri, 2019). Berdasarkan hasil kajian literatur individu memiliki penerimaan diri yang baik, dipengaruhi oleh tingginya tingkat *self compassion* yaitu individu menganggap perundungan tersebut adalah hal yang dialami oleh semua orang. Artinya perilaku perundungan yang dialami oleh individu, masih mampu untuk dimaafkan dirinya sendiri, individu mempunyai sifat mengasihi dan menyayangi diri sendiri atas segala pengalaman positif maupun negatif dari *bullying* yang dialami, serta tidak mengkritik secara berlebihan. Sehingga dapat dikatakan individu yang memiliki tingkat *self-compassion* yang tinggi akan meningkatkan penerimaan diri korban *bullying* (Naichiendami & Sartika, 2022). Individu yang memiliki *self-compassion* tinggi akan dapat memahami, menyayangi, serta mampu untuk memaafkan diri sendiri atas segala perlakuan yang diterima. Hal tersebut meningkatkan penerimaan diri korban *bullying* ke arah yang lebih positif.

## **Aspek Eksternal**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan terdapat aspek internal dan eksternal yang dapat mendukung peningkatan penerimaan diri korban *bullying*. Adapun aspek internal yang ditemukan yaitu dukungan sosial dan konformitas teman sebaya.

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah segala macam bantuan yang menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orang tua, pasangan, kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat (Suparno, 2017). Individu mendapat dukungan dari keluarga dan teman sehingga individu tidak merasa kesepian, aman, merasa lebih baik dan terbantu sehingga dapat lebih menerima diri, dan menjadi kuat dari sebelumnya (Dewi & Susilawati, 2022). Dukungan sosial dari lingkungan terdekat remaja korban *bullying* seperti orangtua, guru, sahabat, saudara menciptakan rasa aman, dilindungi, serta rasa nyaman akan menumbuhkan keyakinan bahwa ia pantas untuk dihargai, dan mampu melawan *bullying* yang dilakukan sehingga perlahan penerimaan diri naik secara perlahan (Harefa & Rozali, 2020; Asiyah, 2020). Dukungan sosial

yang cukup membuat individu dapat menerima dirinya dengan baik (Febriana & Rahmasari, 2019). Dukungan sosial yang diberikan oleh orang sekitar akan membuat individu memiliki penerimaan diri yang baik (Ratnasari & Pribadi, 2019).

Dari beberapa temuan tersebut dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memengaruhi penerimaan diri dari korban *bullying*. Ketika korban mendapat perlakuan *bully* dari orang lain, dukungan teman dan keluarga membantu korban tetap bertahan dan tetap memiliki pemikiran positif terhadap diri maupun kodisi yang dihadapi. Korban *bullying* yang menerima dukungan sosial dari temannya akan merasa dipedulikan dan merasa nyaman (Sulfemi & Yasita, n.d.). Dukungan sosial yang diberikan oleh orang sekitar akan membuat individu memiliki penerimaan diri yang baik (Marni & Yuniawati, 2015), (Ratnasari & Pribadi, 2019).

#### b. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya merupakan perilaku yang dilakukan individu yang dipengaruhi oleh orang lain, sehingga perilaku tersebut tidak murni atas kehendaknya sendiri, meskipun proses dan hasil dari perilaku tersebut kurang baik dan berdampak bagi individu tersebut (Hati & Setyawan, 2015). Konformitas teman sebaya sendiri merupakan perubahan yang terdapat dalam diri remaja untuk melakukan penyesuaian dengan norma atau kaidah kelompok meskipun aturan tersebut tidak tertulis (Mardison, 2016).

Konformitas yaitu bentuk pengaruh yang disebabkan oleh lingkungan sosial dimana individu mengubah sikap dan perilaku yang dimilikinya dengan aturan-aturan yang terdapat dari kelompok sosial tersebut, aturan atau normal sosial dapat berupa dua hal. Pertama, suatu bentuk perilaku yang orang pada umumnya lakukan. Kedua, Suatu bentuk perilaku yang seseorang harus lakukan. Nilai dan norma yang terdapat dalam lingkungan teman sebaya tidak dibuat oleh orang dewasa melainkan dibuat oleh kelompok teman sebaya tersendiri, sehingga ketika nilai-nilai yang dijalankan bersifat negatif maka akan memberikan hasil yang kurang baik pada setiap individu yang terdapat pada lingkungan teman sebaya tersebut, dan begitupun sebaliknya apabila nilai-nilai yang diambil dan diperaktekan bersifat positif, maka akan menghasilkan suatu hal yang baik bagi setiap individunya (M. Rizqi dkk., 2022), (Simarmata & Karo, 2018).

Penerimaan diri rendah dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya yaitu membawa pengaruh yang bersifat negatif terhadap penerimaan diri korban *bullying*. Semakin rendah penerimaan diri dan efikasi diri maka semakin tinggi konformitas (M. Rizqi dkk., 2022; Tyas, 2021). Konformitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penerimaan diri korban

*bullying* (Larasati, 2017). Korban yang sebagian besar anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Sehingga konformitas tersebut memengaruhi perilaku individu, dengan konformitas yang ada individu akan mengikuti standar yang diberlakukan oleh orang lain, seperti belum dapat membuat keputusan yang terbaik untuk diri sendiri dan semakin sulit mengenali diri sendiri sehingga dapat dikatakan memiliki penerimaan diri yang rendah (M. Rizqi dkk., 2022). Masyarakat akan berfungsi lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika masyarakat memiliki kesamaan sikap dan cara berperilaku yang akan membawa hal positif maka akan menghasilkan pengaruh positif bagi dirinya maupun orang lain (Mardison, 2016). Jika dikaitkan dengan penerimaan diri korban *bullying*, maka individu akan lebih mudah menerima dirinya jika orang disekitar bersikap dan berperilaku positif untuk mendukung korban menerima dirinya.

## KESIMPULAN

Aspek-aspek yang memengaruhi penerimaan diri pada korban *bullying* dibagi menjadi dua yaitu, aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal yang memengaruhi penerimaan diri korban *bullying* yaitu harga diri, kepercayaan diri, dan *self compassion*. Individu yang memiliki harga diri tinggi, rasa percaya diri yang tinggi serta *self compassion* yang tinggi cenderung mempunyai penerimaan diri yang baik. Sedangkan aspek eksternal yang memengaruhi penerimaan korban *bullying* yaitu dukungan sosial dan konformitas teman sebaya. Individu yang mendapat dukungan sosial dari orang disekitarnya cenderung akan memiliki penerimaan diri yang baik. Individu yang mengalami konformitas teman sebaya cukup banyak akan memiliki penerimaan diri yang rendah. Keterbatasan yang dihadapi selama menyusun kajian literatur ini yaitu adanya kesulitan untuk menemukan jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, A. D. N. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 28-37.DOI: <https://doi.org/10.48079/Vol3.Iss2.57>
- Akrom, M. R. A., & Rosdiana, A. M. (2022). Perilaku Konformitas Pada Teman Sebaya dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Penerimaan Diri Santri Putri di Sekolah Multipesantren. *Egalita*, 17(1).

- Allen, Rebecca S., Haley, Philip P., Harris, Grant M., Fowler, Stevie N., Resnick, Barbara., Gwyther, Lisa P. Roberto, Karen A. (2011). Resilience in Aging: Concepts Research and Outcomes
- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi. Psibernetika, 9(2).
- Asiyah, B. (2020). The Bullying Experience in High School Students by the Teacher is reviewed from Psychological Theory. Proceedings of The ICECRS, 8.
- Dewi, C. I. A. L., & Susilawati, L. K. P. A. Kajian Fenomenologi Tentang Makna Bullying Dan Pencapaian Posttraumatic Growth Pada Mahasiswa Penyintas Bullying Di Bali. PSIKOLOGI KONSELING, 20(1), 1369-1382.  
<https://doi.org/10.24114/konseling.v20i1.36767>
- Fajriyah, B. N., & Setiawati, D. (2019). Studi Tentang Self Esteem Korban Bullying di SMA Negeri 4 Pasuruan. Jurnal BK Unesa, 10(3).
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. Jurnal Penelitian Psikologi, 8(5).
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA of Psychology*, 1(01).
- Hati, M. M., & Setyawan, I. (2015). Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas Pada Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Jurnal EMPATI, 4(4), 191-196.  
<https://doi.org/10.14710/empati.2015.14318>
- Hellfeldt, K., López-Romero, L., & Andershed, H. (2020). Cyberbullying and psychological well-being in young adolescence: the potential protective mediation effects of social support from family, friends, and teachers. International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010045>
- Heriansyah, M. (2017). Strategi mengatasi trauma pada korban bullying melalui konseling eksistensial. Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni, 122–131. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1277>
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 52, 102166.

- Ibrahim, A. R., & Toyyibah, S. (2019). Gambaran self-acceptance siswi korban cyberbullying. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(2), 37-44. <http://dx.doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3020>
- Karo, S. W. S. F. I. (2018). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63-72. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1628>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia [Kemenppa]. (2016). Januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Laporan Nasional PISA Indonesia. <https://repositori.kemdikbud.go.id/16742/1/Laporan%20Nasional%20PISA%202018%20Indonesia.pdf> LAPORAN PISA
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44-55. DOI: <https://doi.org/10.31764/ji>
- Larasati, D. (2017). Hubungan Antara Self Acceptance Dan Self Efficacy Dengan Konformitas Pada Siswa Smp Negeri 2 Kalasan Sleman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(6), 484-193.
- Lukitaningtyas, D. (2022). Hubungan Bullying Verbal Terhadap Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja di Kelurahan Karangtengah Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53-64.
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 43-48. DOI: [10.22146/bkm.8183](https://doi.org/10.22146/bkm.8183)
- Marni, A., & Yuniarwati, R. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Mardison, S. (2016). Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(1), 78-90. DOI: [10.15548/atj.v2i1.941](https://doi.org/10.15548/atj.v2i1.941)
- Naichiendami, H. R., & Sartika, D. (2022, January). Hubungan Self compassion dengan Psychological Well Being pada Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung. In

Bandung Conference Series: Psychology Science (Vol. 2, No. 1).  
<https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.981>

Pramoko, R. (2019). Pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku bullying pada siswa kelas VIII Smp Negeri 1 Turi. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 195-203.

Purnasari, K. D., & Abdullah, S. M. (2018). Harga Diri Dan Kematangan Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(1), 51-68.

Ratnasari, D., & Pribadi, H. (2019). Hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i2.1159>

Resnick, B., Lisa P. G., & Karen A. R. (2011). Resilience in aging; concepts, research, and outcomes. London: Springer

Rizqi, H., & Inayati, H. (2019). Dampak Psikologis Bullying Pada Remaja. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 31-34. <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>

Sawitri, D., & Siswati, S. (2019). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Psychological Well-Being Pada Perawat Instalasi Rawat Inap RSUD Kabupaten Jombang. *Jurnal EMPATI*, 8(2), 437-442. DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2019.24410>

Science + Business Media, Inc. Busyra, N. Z. (2018). Penerapan Konseling Direktif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying di SDN Kenari Jakarta. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 100-109. DOI: <https://doi.org/10.51353/inquiry.v9i2.217>

Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133-147.  
<https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>

Suparno, S. F. (2017). Hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pecandu napza. *Jurnal Psikologi*, 237.

Tyas, F. D., & Mardiyanti, R. (2021). Kecenderungan Perilaku Body Shame Ditinjau Dari Self Acceptance Pada Remaja Awal Putri di SMP Y Surabaya. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 155-171.

Urano, Y., Takizawa, R., Ohka, M., Yamasaki, H., & Shimoyama, H. (2020). Cyber Bullying Victimization and Adolescent Mental Health: The Differential Moderating Effects of

Intrapersonal and Interpersonal Emotional Competence. *Journal of Adolescence*, 80(February), 182–191.<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.02.009>

Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265-279. DOI : <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>

Zahro, F. M. (2015). *Studi kasus penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).